

**PENGARUH ANTARA EFIKASI DIRI DAN INTELIGENSI
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 12
JAKARTA**

**SUCI ADIYANI
8115072670**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

***THE INFLUENCE BETWEEN SELF EFFICACY AND
INTELLIGENCE WITH STUDENT'S ACADEMIC
ACHIEVEMENT OF SMAN 12 JAKARTA***

**SUCI ADIYANI
8115072670**



Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN OFFICE ADMINISTRATION
EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2012***

ABSTRAK

SUCI ADIYANI. Pengaruh antara Efikasi Diri dan Inteligensi dengan Prestasi Belajar Siswa SMAN 12 Jakarta Timur. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Mei 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMAN 12 Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan terhitung mulai bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Mei 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 12 Jakarta Timur sebanyak 698 orang siswa, dan populasi terjangkau dari penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 239 orang siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 142 siswa dengan menggunakan teknik acak proporsional. Data variabel Y (Prestasi belajar) merupakan data sekunder yang didapat dari nilai rapor mid semester siswa kelas X pada semester genap Tahun Ajaran 2011/2012. Sedangkan data variabel X_1 (Efikasi Diri) instrumen yang digunakan adalah replika New General Self Efficacy (NGSE) dari peneliti Gilad Chen, et.al., dengan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,86$ dan diukur menggunakan skala Likert. Data variabel X_2 (Inteligensi) merupakan data sekunder yang didapat dari nilai tes inteligensi. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS 17.0 dimulai dengan mencari uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dan didapat nilai X_1 , X_2 dan Y adalah 0,200, 0,058 dan 0,063 yang semuanya lebih dari signifikansi 0,05 maka data berdistribusi normal. Uji Linearitas dapat dilihat dari hasil output *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas X_1 (Efikasi Diri) dengan Y (Prestasi belajar) sebesar 0,000 yang kurang dari signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan data X_1 (Efikasi Diri) dengan Y (Prestasi belajar) mempunyai hubungan yang linear. Lalu hasil uji linearitas X_2 (Inteligensi) dengan Y (Prestasi belajar) sebesar 0,000 yang kurang dari signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan data X_2 (Inteligensi) dengan Y (Prestasi belajar) juga mempunyai hubungan yang linear. Kemudian mencari uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Hasil yang didapat adalah nilai *Tolerance* sebesar 0,744 yang berarti lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,344 yang berarti kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Lalu mencari uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Nilai signifikansi X_1 (Efikasi Diri) sebesar $0,385 > 0,05$ dan signifikansi X_2 (Inteligensi) sebesar $0,060 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang didapat adalah $\hat{Y} = 29,853 + 0,539 X_1 + 0,235 X_2$. Uji hipotesis yaitu uji F dalam tabel ANOVA menghasilkan F_{hitung}

$(60,471) > F_{\text{tabel}} (3,06)$, hal ini berarti X_1 (Efikasi Diri) dan X_2 (Inteligensi) secara serentak berpengaruh terhadap Y (Prestasi Belajar). Uji t menghasilkan t_{hitung} dari X_1 (Efikasi Diri) sebesar 4,450 dan t_{hitung} dari X_2 (Inteligensi) sebesar 6,422 dan t_{tabel} sebesar 1,66. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar dan inteligensi dengan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa. Kemudian uji koefisien determinasi diperoleh hasil 46,5%, variabel prestasi belajar (Y) ditentukan oleh X_1 (Efikasi Diri) dan X_2 (Inteligensi).

ABSTRACT

SUCI ADIYANI. *The Influence Between Self Efficacy and Intelligence With Student's Academic Achievement of SMAN 12 East Jakarta. Scientific Paper, Jakarta : Study Program of Economic Education, Concentration of Office Administration Education, Economics and Administration Department, Faculty of Economics, State University of Jakarta, May 2012.*

This study aims to determine whether there is the influence between self efficacy and intelligence with student's academic achievement of SMAN 12 East Jakarta. The study was conducted over five months from December 2011 to May 2012. The research method used is survey method with the correlational approach. The study population was all student's of SMAN 12 East Jakarta as much as 698 students, and affordable population of this study is a class X which amounts to 239 students. The sample used as many as 142 students by using proportional random technique. Data variable Y (Academic Achievement) is a secondary data obtained from the value of a class X student mid semester report cards at the second semester 2011/2012 School Year. While the data variable X_1 (Self Efficacy) instrument used was a replica of New General Self-Efficacy (NGSE) of researchers Gilad Chen, et.al., with internal consistency reliability of $\alpha = 0.86$ and was measured using a Likert scale. Data variable X_2 (Intelligence) is a secondary data obtained from intelligence test scores. Techniques of data analysis using SPSS 17.0 begins with finding the test requirements analysis test for normality using the Kolmogorov Smirnov method and obtained values of X_1 , X_2 and Y is 0,200, 0,058 and 0,063 which are all more than the 0.05 then the data are normally distributed. Linearity test can be seen from the output results Test of Linearity at 0.05 significance level. Linearity test results X_1 (Self Efficacy) with Y (Academic Achievement) of 0.000 which is less than the 0.05, it can be concluded the data X_1 (Self Efficacy) with Y (Academic Achievement) has a linear relationship. Then the results of linearity test X_2 (Intelligence) with Y (Academic Achievement) of 0.000 which is less than the 0.05, it can be concluded the data X_2 (Intelligence) with Y (Academic Achievement) also has a relationship linearly. Then look for the classic assumptions test the multicollinearity test. A good regression model requires the absence of multicollinearity problems. The results obtained are the Tolerance values of 0.744 which means more than 0.1 and the Variance Inflation Factor (VIF) 1.344, which means less than 10. Thus, it can be concluded that in the regression model didn't occur multicollinearity. Then look for the heteroskedastisitas test with a Glejser test . A good regression model requires the absence of heterokedastisitas problem. Significance value of X_1 (Self Efficacy) for $0.385 > 0.05$ and the significance of X_2 (Intelligence) for $0.060 >$

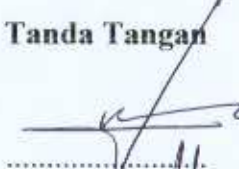

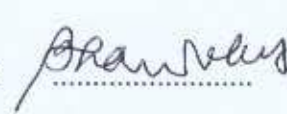
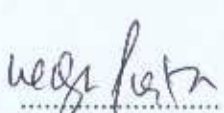
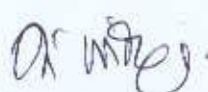
0.05. Since the significance value of more than 0.05 then the regression model didn't occur heterokedastisitas. Regression equation obtained is $\hat{Y} = 29.853 + 0.539X_1 + 0.235X_2$. Test the hypothesis that the F test in ANOVA table produces $F_{count} (60.471) > F_{table} (3.06)$, this means that X_1 (Self Efficacy) and X_2 (Intelligence) simultaneously affect the Y (Academic Achievement). T test produce t_{count} of X_1 (Self Efficacy) is 4.450 and t_{count} of X_2 (Intelligence) is 6.422 and t_{table} is 1.66. Because $t_{count} > t_{table}$, it can be concluded that there is a positive influence on the self efficacy with intelligence with academic achievement. The results of these studies concluded that there is a positive influence between self efficacy and intelligence with academic achievement. Then a coefficient of determination of test results obtained 46.5%, academic achievement variable (Y) determined by X_1 (Self Efficacy) and X_2 (Intelligence).

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra. Sudarti</u> NIP. 19480510 197502 2 001	Ketua		30 Juli 2012
2. <u>Ati Sumiati, S.Pd, M.Si</u> NIP. 19790610 200801 2 028	Sekretaris		13 Agustus 2012
3. <u>Drs. Bagyo Handoko S, M.M</u> NIP. 19470626 198003 1 002	Penguji Ahli		25 Juli 2012
4. <u>Widya Parimita, S.E, M.PA</u> NIP. 19700605 200112 2 001	Pembimbing I		25 Juli 2012
5. <u>Umi Widyastuti, S.E, M.E</u> NIP. 19761211 200012 2 001	Pembimbing II		25 Juli 2012

Tanggal Lulus: 19 JULI 2012

LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTTO

“Bersabar dan bersyukur adalah sayap untuk terbang menuju kebahagiaan”

*Kupersembahkan skripsi ini untuk semua pihak yang telah berjasa dalam hidupku dan telah memberikan warna didalam kehidupanku
Terutama kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya dan doanya untukku selalu
Serta kepada kakak dan adik-adikku, dan juga sahabatku yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2012

Yang membuat pernyataan



SUCI ADIYANI

No. Reg. 8115072670

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa atas kehendak dan kekuasaan-Nya peneliti diberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh antara Efikasi Diri dan Inteligensi dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 12 Jakarta.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Widya Parimita, S.E, M.PA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran dan dukungan pada peneliti selama proses penyusunan skripsi.
2. Umi Widyastuti, S.E, M.E, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktunya dan memberikan bimbingan serta saran dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Sudarti, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.
4. Dr. Saparuddin, S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
5. Ari Saptono, S.E, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Admistrasi, Fakultas Ekonomi UNJ.

6. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ.
7. Drs. H. Arphan Lubis, selaku Kepala SMA Negeri 12 Jakarta Timur yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Dra. Neneng Yetty M, M.Si, selaku Wakasek bidang kurikulum yang telah membimbing dan mendampingi selama penelitian di sekolah.
9. Seluruh pihak SMA Negeri 12 Jakarta Timur yang telah membantu selama penelitian berlangsung termasuk siswa kelas X yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Jakarta, Juni 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis	
1. Prestasi Belajar	9

2. Efikasi Diri	16
3. Intelligensi	24
B. Kerangka Berpikir	34
C. Perumusan Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Metodologi Penelitian	38
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	39
E. Instrumen Penelitian	
1. Prestasi Belajar	
a. Definisi Konseptual	40
b. Definisi Operasional	40
2. Efikasi Diri	
a. Definisi Konseptual	41
b. Definisi Operasional	41
3. Intelligensi	
a. Definisi Konseptual	42
b. Definisi Operasional	42
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel/Desain Penelitian	43
G. Teknik Analisis Data	
1. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas	44

b. Uji Linearitas	45
2. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Multikolinearitas	45
b. Uji Heteroskedastisitas	46
3. Persamaan Regresi Berganda	47
4. Uji Hipotesis	
a. Uji F	48
b. Uji t	49
5. Analisis Koefisien Determinasi	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Data Prestasi Belajar	51
2. Data Efikasi Diri	52
3. Data Inteligensi	55

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas	57
b. Uji Linearitas	59
2. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Multikolinearitas	60
b. Uji Heteroskedastisitas	61
3. Persamaan Regresi Berganda	62
4. Uji Hipotesis	

a. Uji F	63
b. Uji t	64
5. Analisis Koefisien Determinasi	65
C. Interpretasi Hasil Penelitian	66
D. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	69
C. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Permohonan Izin Penelitian	76
2.	Surat Keterangan Penelitian.....	77
3.	Permohonan Izin Pengisian Instrumen Penelitian	78
4.	Instrumen Penelitian Final Efikasi Diri.....	79
5.	<i>New General Self Efficacy Scale</i> (NGSE).....	80
6.	Translate Replika <i>New General Self Efficacy</i> (NGSE).....	81
7.	Data Penelitian Variabel X_1 (Efikasi Diri).....	82
8.	Data Penelitian Variabel X_2 (Inteligensi)	85
9.	Data Penelitian Variabel Y (Prestasi Belajar).....	97
10.	Data Mentah Variabel X_1 , X_2 dan Variabel Y	109
11.	Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y	112
12.	Grafik Histogram Variabel Y	113
13.	Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X_1	114
14.	Grafik Histogram Variabel X_1	115
15.	Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X_2	116
16.	Grafik Histogram Variabel X_2	117
17.	Output SPSS Statistik Deskriptive.....	118
18.	Output SPSS Uji Normalitas dan <i>Normal Probability Plot</i>	119
19.	Output SPSS Uji Linearitas.....	120
20.	Output SPSS Uji Multikolinearitas	124

21. Output SPSS Uji Heteroskedastisitas.....	124
22. Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda	125
23. Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu Dengan Taraf Kesalahan 1%, 5% Dan 10%	126
24. Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi F.....	127
25. Tabel Nilai Persentil Untuk Distribusi t.....	131
26. Hasil Tes Inteligensi Siswa	132
27. Rapor Mid Semester Siswa Kelas X Semester Genap.....	139
28. Profil Sekolah.....	140
29. Sejarah Sekolah.....	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
II.1	Klasifikasi Tingkat IQ.....	30
III.1	Perhitungan Jumlah Sampel.....	40
III.2	Skala Penilaian Terhadap Efikasi Diri	42
IV.1	Distribusi Frekuensi Variabel Y (Prestasi Belajar).....	51
IV.2	Distribusi Frekuensi Variabel X_1 (Efikasi Diri)	53
IV.3	Distribusi Frekuensi Variabel X_2 (Inteligensi).....	55
IV.4	Hasil Uji Normalitas	57
IV.5	Hasil Uji Linearitas X_1 Dengan Y	59
IV.6	Hasil Uji Linearitas X_2 Dengan Y	60
IV.7	Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
IV.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>Uji Glejser</i>).....	62
IV.9	Tabel Regresi (Persamaan Regresi Berganda).....	62
IV.10	ANOVA (Uji F)	64
IV.11	Tabel Regresi (Uji t)	64
IV.12	Tabel <i>Summary</i> (Koefisien Determinasi).....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
III.1	Konstelasi Hubungan Antar Variabel	43
IV.1	Grafik Histogram Variabel Y (Prestasi Belajar)	52
IV.2	Grafik Histogram Variabel X_1 (Efikasi Diri)	54
IV.3	Grafik Histogram Variabel X_2 (Inteligensi)	56
IV.4	Uji Normalitas <i>Normal Probability Plot</i>	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Di dalam hidupnya, manusia tidak dapat lepas dari pendidikan. Hanya bagaimana cara manusia mendapatkan pendidikan tersebut yang berbeda-beda. Cara yang biasa digunakan manusia untuk mendapatkan pendidikan adalah melalui pendidikan formal. Pendidikan formal tersebut kita dapat di sekolah yang memiliki kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut adalah adanya perubahan yang sifatnya positif. Objek yang menjadi tujuan pendidikan ini adalah siswa. Siswa merupakan salah satu unsur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jadi tujuan dari pendidikan adalah mendidik siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa. Sehingga didalam proses belajar tersebut tercipta interaksi antara guru dengan siswa.

Belajar adalah rangkaian proses memperoleh pengetahuan yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari latihan, pengalaman dan praktik, serta terjadinya interaksi dengan lingkungan yang mengarah pada perbaikan dalam bersikap dan berpikir, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan).

Hasil dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut terlihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan gambaran tentang seberapa jauh penguasaan belajar siswa terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang dapat diukur melalui tes yang disajikan oleh guru dalam sistem penilaian yang disepakati. Tentu yang diharapkan oleh sekolah dan orang tua adalah suatu prestasi yang baik. Setiap siswa dituntut untuk meraih prestasi yang baik di sekolahnya karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan pembangunan bangsa ini. Kemajuan bangsa akan terwujud jika tujuan pendidikan nasional tercapai. Untuk menjadi generasi yang bisa membawa kemajuan bagi bangsanya, mereka harus memiliki prestasi yang baik.

Dari proses belajar, akan dihasilkan perubahan-perubahan dalam diri siswa. Untuk mengetahui sejauh mana perubahan tersebut, maka perlu diadakan penilaian. Penilaian yang diberikan akan menunjukkan prestasi yang telah dicapai oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui hasil evaluasi yang dilakukan guru, misalnya terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya pada setiap semester.

Kemampuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar tercermin dalam sebuah prestasi belajar yang terlihat dari hasil-hasil belajar yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu. Namun kenyataannya, tidak mudah mendapatkan prestasi yang memuaskan dalam proses belajar. Sering ditemukan siswa yang memiliki prestasi yang rendah didalam kelas.

Untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan dalam kegiatan belajar tidaklah mudah. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan prestasi seseorang baik. Faktor-faktor tersebut adalah minat belajar, motivasi belajar, disiplin belajar, lingkungan keluarga, sarana dan prasarana, efikasi diri, dan tingkat inteligensi. Baik buruknya faktor-faktor pendukung tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Untuk itu, baik sekolah ataupun orang tua harus dapat memperhatikan dengan baik faktor-faktor tersebut.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Seseorang mau melakukan sesuatu jika ia menyukainya. Jadi seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Minat belajar adalah adanya kesenangan, ketertarikan, kemauan, dan perhatian dari siswa untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka prestasi belajar yang dicapai akan maksimal karena dia akan belajar sesuai dengan keinginannya. Namun jika siswa tidak memiliki minat atau keinginan untuk belajar, maka prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar akan rendah.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah suatu dorongan baik itu dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya yang membuat siswa ingin belajar. Jika seorang siswa termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar sehingga prestasi yang didapat akan baik. Namun masih banyak siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi

dalam belajar, mereka masih belum menyadari bahwa belajar adalah suatu kebutuhan dalam hidupnya. Mereka tidak berusaha dengan maksimal dalam belajar sehingga prestasi belajarnya masih rendah.

Selain minat dan motivasi belajar, seorang siswa juga harus memiliki sikap disiplin dalam belajar. Karena jika siswa memiliki minat dan motivasi tetapi tidak mematuhi segala peraturan yang berlaku di dalam sekolah, maka dia tidak akan bisa meraih prestasi yang baik. Jika siswa selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan selalu melakukan tugasnya dengan baik, maka dia akan mendapat prestasi yang tinggi di sekolah. Tetapi masih banyak siswa yang sering melanggar peraturan sekolah seperti melakukan tawuran antar sekolah yang dapat menjelekkan nama baik sekolahnya. Hal ini bisa menyebabkan prestasi belajarnya menjadi turun.

Faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat pertama bagi siswa karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Situasi dan kondisi di keluarga sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa tentu membutuhkan suasana yang nyaman untuk belajar dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Jika suasana rumah membuatnya tenang dalam belajar, maka pelajaran akan mudah untuk dimengerti sehingga prestasi belajarnya tinggi. Namun sering ditemui bahwa siswa tidak betah tinggal lama di rumah karena tidak nyaman berada lama-lama di rumah. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan kondisi tersebut, seperti kedua orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada yang

memperhatikannya di rumah. Hal itu akan membuat siswa sulit untuk belajar sehingga prestasi belajarnya rendah.

Sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sarana dan prasarana merupakan suatu sumber atau alat belajar yang dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dari guru. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini sudah banyak sekolah yang menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat membantu dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan memudahkan siswa untuk memahaminya sehingga prestasi belajarnya tinggi. Namun kenyataannya, masih banyak sekolah yang sarana dan prasarananya belum memadai terutama pada sekolah-sekolah di daerah terpencil. Seperti kekurangan ruang kelas untuk belajar bahkan bangunan sekolah yang sudah hampir roboh. Hal ini bisa menghambat proses belajar mengajar karena siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga prestasi belajarnya menurun.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar adalah efikasi diri. Efikasi diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan suatu tugas. Setiap siswa pasti memiliki efikasi diri, hanya tingkatannya yang berbeda-beda. Efikasi diri tersebut akan menentukan bagaimana cara siswa tersebut menyelesaikan tugas dan hasil yang akan dicapainya. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan tetap tenang dalam menyelesaikan tugas meskipun dalam situasi yang penuh tekanan. Mereka akan tetap berusaha dan gigih sehingga prestasi belajar yang dicapai akan memuaskan. Tetapi ada beberapa siswa yang merasa tidak percaya diri atau tidak yakin pada

kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Mereka merasa bahwa dirinya akan gagal dalam menyelesaikan tugas tersebut sehingga prestasi belajarnya pun tidak baik.

Kemudian inteligensi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Inteligensi adalah suatu kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki seseorang. Biasanya kita melihat inteligensi seseorang dari hasil tes IQ (*Intelligence Quotient*). Hasil tersebut berupa angka yang menunjukkan tingkat inteligensi seseorang. Semakin tinggi inteligensi seseorang, maka semakin tinggi hasil tesnya. Siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi akan mudah mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga prestasi belajarnya juga akan tinggi. Namun siswa yang memiliki inteligensi yang rendah akan menghambat proses belajar karena mereka akan sulit untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga prestasi belajarnya juga rendah. Dengan demikian rendahnya kemampuan inteligensi akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

SMA Negeri 12 Jakarta adalah salah satu sekolah yang mempunyai akreditasi A. Sangat sulit bagi sekolah untuk mendapatkan predikat tersebut. Salah satunya adalah dengan meningkatkan prestasi sekolah siswa-siswinya. Prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 adalah bervariasi. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, menengah dan rendah. Oleh karena itu, sekolah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan prestasi siswa-siswinya dengan memperhatikan faktor-faktor di atas. Tentunya ini semua harus didukung oleh semua pihak yang berkaitan terutama oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu :

1. Kurangnya minat dalam belajar
2. Motivasi belajar siswa yang rendah
3. Sikap disiplin belajar siswa yang rendah
4. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif
5. Sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai
6. Efikasi diri yang rendah
7. Tingkat inteligensi yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, terlihat bahwa prestasi belajar berkaitan dengan berbagai aspek, dimensi, dan faktor-faktor yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang diteliti pada “Pengaruh antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan prestasi belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara inteligensi dengan prestasi belajar?

3. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Peneliti

Sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai suatu masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

- b. Sekolah

Sebagai bahan informasi dan referensi bagi sekolah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- c. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Khususnya bagi konsentrasi Administrasi Perkantoran, untuk menambah literatur pada perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan perpustakaan Fakultas Ekonomi.

- d. Masyarakat

Dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Prestasi Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat adanya berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Aktivitas yang dilakukan tersebut merupakan suatu upaya kearah pengembangan diri yang dinamakan dengan belajar. Belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta perubahan-perubahan dalam aspek lain.

Perubahan yang dihasilkan harus bersifat permanen dan memiliki potensi untuk berkembang. Akibat dari perubahan-perubahan tersebut, akan diperoleh prestasi belajar. Prestasi belajar tersebut merupakan suatu tingkat keberhasilan dari kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukan.

Dalam kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu setiap siswa dituntut untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menyatakan,

Belajar pada manusia bisa dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas¹.

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22

Sedangkan menurut Witherington yang dikutip oleh Dalyono, “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”².

Slameto dalam bukunya *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* mendefinisikan,

Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya³.

Kemudian menurut Cronbach yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan, “*learning is shown by change in behaviour as a result of experience*”⁴. Dapat diartikan, belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan definisi belajar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dalam pada diri seseorang. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang sebagai hasil dari proses interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya akan dibahas mengenai pengertian siswa atau peserta didik. Menurut Redja Mudyaharjo yang dikutip oleh Mohammad Ali, “siswa adalah makhluk rasional dalam kekuasaan fakta dan keterampilan-keterampilan pokok

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 211

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 2

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), h. 13

yang siap siaga melakukan latihan-latihan intelektual atau berpikir”⁵. Sedangkan Cece Wijaya yang juga dikutip oleh Mohammad Ali mengemukakan, “siswa adalah orang yang dituntut untuk menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan karena ada faktor tertentu yang mempengaruhinya”⁶.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Wasilah Abu yang dikutip oleh Mohammad Ali menyatakan, “siswa adalah orang yang dididik untuk belajar dan dididik untuk mengalami perubahan tingkah laku yang menjadi tanggung jawab sekolah”⁷.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan siswa adalah seseorang yang melakukan kegiatan belajar di sekolah untuk mendapatkan pengetahuan dan latihan yang bertujuan mengalami perubahan pada tingkah lakunya.

Siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dalam setiap perbuatan untuk mencapai tujuan tersebut, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Demikian pula halnya didalam proses belajar.

Keberhasilan belajar dapat dinyatakan atau terlihat dari prestasi belajar yang telah diukur, yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diperoleh seseorang dari usaha serta proses belajar yang telah dialami.

⁵ Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imtima, 2007), h. 327

⁶ *Ibid.*, h. 327

⁷ *Ibid.*, h. 328

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, “Yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar”⁸. Sedangkan Reni Akbar menyatakan, “Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan”⁹.

Kemudian Chaplin yang dikutip oleh Anik mendefinisikan ”prestasi belajar sebagai satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu dari kecakapan atau keahlian dalam tugas-tugas sekolah”¹⁰.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hasil-hasil belajar tersebut terlihat dari laporan hasil belajar dalam waktu tertentu. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya

Selanjutnya menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Sri Habsari, “prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu”¹¹. Kemudian Abu Ahmadi yang juga dikutip oleh Sri Habsari menyatakan, “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan”¹².

⁸ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43

⁹ Reni Akbar – Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 89

¹⁰ Anik Budi Utami dan Lydia Freyani Hawadi, Kontribusi Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta, *Jurnal Penelitian Psikologi*, No. 2, Vol. III, Desember, 2006, h. 140

¹¹ Sri Habsari, *Bimbingan Dan Konseling SMA*, (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 75

¹² *Ibid.*, h. 75

Sama halnya seperti pendapat-pendapat di atas, Linawati yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi mengemukakan, “prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa”¹³.

Dari definisi-definisi di atas diketahui prestasi belajar diperoleh dari kegiatan yang dinilai oleh tenaga pendidik, yang terdiri dari nilai ujian dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Prestasi belajar menunjukkan hasil optimal dari kegiatan belajar mengajar dimana diharapkan terjadi perubahan sikap dan tingkah laku dari peserta didik.

Proses belajar yang dialami oleh seseorang khususnya yang terjadi dalam lingkungan sekolah akan memperoleh hasil yang dapat dievaluasi dalam jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi dari proses belajar tersebut dapat dikatakan sebagai prestasi belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor atau nilai ujian akhir.

Seperti yang dikemukakan oleh Soemadi Soerjabrata yang dikutip oleh I Gede Meter, “prestasi belajar dapat dilihat dari nilai rapor karena rapor merupakan rumusan terakhir dan penilaian guru terhadap siswa mengenai prestasi belajarnya”¹⁴. Kemudian Oemar Hamalik yang dikutip oleh Masykurillah

¹³ Reni Akbar – Hawadi, *Akselerasi A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 168

¹⁴ I Gede Meter. Hubungan Antara Motivasi dari Orang Tua dan Minat Menjadi Guru Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa D-2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP II Denpasar. *Aneka Widya STKIP Singaraja*, No 3, Th. XX, April 1997, h. 179

mengartikan “prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik yang diwujudkan dengan nilai atau huruf dalam rapor peserta didik”¹⁵.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Dadang Sulaeman yang dikutip oleh I Gede Meter mengatakan, “prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar siswa dalam suatu periode tertentu yang sudah dinilai gurunya dalam bentuk nilai-nilai atau angka-angka dalam rapor”¹⁶. Kemudian Shinta Susanty mengemukakan, “prestasi belajar siswa adalah tingkat kesuksesan siswa dalam mempelajari atau menguasai materi pelajaran di sekolah”¹⁷.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau huruf dan diwujudkan dalam bentuk rapor.

Orang yang telah belajar tidak sama keadaannya dengan sebelum ia melakukan kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi sebagai akibat kegiatan belajar tidak hanya pada segi pengetahuannya saja, tetapi juga meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengertian, kebiasaan, dan apresiasi atau lebih dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil prestasi belajar, menurut Bloom dan kawan-kawannya yang dikutip oleh Winkel, mengklasifikasikan prestasi belajar dalam tiga ranah, yakni :

a. Ranah kognitif (*cognitive domain*)

¹⁵ Masykurillah, Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, *TAPIS*, Vol. 08, No. 01, Januari 2008, h. 123

¹⁶ I Gede Meter, *loc. cit.*

¹⁷ Shinta Susanty, Iklim Lingkungan Kelas Mempengaruhi Prestasi Akademik?, *Jurnal Provitae*, Vol. 3, No. 1, Mei 2007, h. 60

b. Ranah afektif (*affective domain*)

c. Ranah psikomotorik ¹⁸

Ranah kognitif (*cognitive domain*), meliputi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Sedangkan ranah afektif (*affective domain*), meliputi: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*) dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value complex*).

Kemudian ranah psikomotorik meliputi: persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerak terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex respons*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) dan kreativitas (*creativity*).

Sama halnya seperti yang disampaikan di atas, menurut Sunaryo yang dikutip oleh I Gede Meter, “prestasi belajar adalah hasil perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor”¹⁹. Sedangkan Gagne yang dikutip oleh Akhmad Mustangin mengemukakan,

Kemampuan-kemampuan siswa digolongkan dalam hal informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, kemampuan motorik, dan sikap. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan dalam suatu prestasi²⁰.

Target jangkauan kemampuan mengenai pencapaian tingkat yang dirinci pada tiap-tiap ranah tentu sesuai dengan tujuan belajarnya. Jadi, dalam menentukan

¹⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 273

¹⁹ I Gede Meter, *loc. cit.*

²⁰ Akhmad Mustangin. Peningkatan Soft Skill dan Prestasi Belajar Pekerjaan Dasar Perbaikan Peralatan Rumah Tangga Di Kelas 1TPTL 1 SMK Negeri 2 Cilacap Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Intuisi Teknologi dan Seni*. Vol. 2, No. 2, 2008, h. 165.

prestasi belajar seorang siswa, seorang guru harus memperhatikan tiga ranah tersebut, agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, ada beberapa faktor yang dapat menentukan prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri maupu dari luar diri siswa. Efikasi diri (keyakinan diri) dan inteligensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arniati Prasedyawati. Dalam penelitiannya Arniati menyimpulkan, “ada hubungan yang signifikan antara pengaturan diri dalam belajar, *self efficacy* (efikasi diri), lingkungan belajar di rumah dan inteligensi dengan prestasi belajar”²¹.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan prestasi belajar siswa adalah hasil belajar dan kemampuan yang dicapai oleh siswa melalui pengetahuan (kognitif) dalam berbagai proses belajar mengajar sebagai hasil perubahan dari tingkah lakunya.

2. Efikasi Diri

Setiap siswa pasti selalu dihadapkan oleh tugas atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Pekerjaan rumah tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik oleh peserta didik untuk dapat meraih prestasi yang memuaskan. Namun tidaklah mudah bagi mereka untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Para peserta didik harus memiliki keyakinan yang tinggi bahwa

²¹ Arniati Prasedyawati. Pengaruh Pengaturan Diri Dalam Belajar, *Self Efficacy*, Lingkungan Belajar Di Rumah dan Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar. *Majalah Ilmiah Perspektif Humaniora*. Edisi I No. 3. Januari, 1997, p. 28-35)

mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Keyakinan diri (efikasi diri) harus tinggi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Menurut Bandura yang dikutip oleh oleh Robbins dan Judge, “*self efficacy refers to an individuals beliefs that he or she is capable of performing a task*”²². Diartikan, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu menyelesaikan suatu tugas. Sedangkan Ivancevich, Konopaske, dan Matteson mengemukakan, “*self efficacy refers to one’s belief in one’s ability to successfully complete a task*”²³. Dapat diartikan, efikasi diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang pada kemampuannya bahwa mereka dapat sukses dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Kreitner dan Kinicki, “*self efficacy is a persons belief about his or her chances of successfully accomplishing a spesific task*”²⁴. Diartikan, efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dengan sukses. Dengan adanya keyakinan pada diri sendiri, maka siswa akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan *self efficacy* (efikasi diri) mengacu kepada keyakinan pada diri siswa jika mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Keyakinan dapat menyelesaikan semua tugas dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas tersebut.

²² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 12th Edition, (New Jersey: Pearson Education Inc, 2007), h. 251

²³ John M. Ivancevich, Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson, *Organizational Behavior and Management*, Eighth Edition, (New York: Mc. Graw Hill, Inc, 2008), h. 78

²⁴ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, 7th Edition, (New York: Mc Graw Hill, 2004), h. 154

Menurut Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, “*self efficacy refers to individuals confidence in their capacity to perform a specific task*”²⁵. Dapat diartikan, efikasi diri mengacu pada keyakinan individu pada kapasitas (kemampuan) diri mereka untuk menyelesaikan suatu tugas yang spesifik.

Sedangkan Carole Wade dan Carol Tavis mendefinisikan, “*self efficacy is a persons belief that he or she is capable of producing desired results, such as mastering new skills and reaching goals*”²⁶. Diartikan, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu menghasilkan apa yang diinginkan seperti menguasai kemampuan baru dan mencapai tujuan.

Sama halnya dengan pendapat-pendapat di atas, Steven L. Mc Shane dan Marry Ann Von Glinow menyatakan, “*self efficacy is a person’s belief that he or she has the ability, motivation, correct role perceptions, and favorable situation to complete a task successfully*”²⁷. Dapat diartikan, efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan, motivasi, persepsi peran yang benar, dan situasi yang menguntungkan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan efikasi diri adalah penilaian kemampuan diri seseorang untuk bisa yakin bahwa mereka dapat melakukan perilaku tertentu, melakukan pekerjaan dengan baik, mencapai hasil yang diinginkan, dan dengan cepat menguasai keterampilan baru. Efikasi diri menentukan seberapa besar usaha seseorang untuk mengatasi kesulitan dan kegagalan yang dialaminya.

²⁵ Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, *Behavior in Organizations*, Eighth Edition, (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003), h. 88

²⁶ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psychology*, Seventh Edition, (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003), h. 453

²⁷ Steven L. Mc Shane dan Marry Ann Von Glinow, *Organizational Behavior*, Second Edition, (New York: Mc Graw hill, Inc, 2009), h. 33

Menurut Stajkovic dan Luthans yang dikutip oleh Fred Luthans,

Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu (konfidensi) mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu²⁸.

Kemudian Miles Hewstone dan Wolfgang mengemukakan, “*self efficacy refers to the individuals perceived ability to carry out the respective behavior*”²⁹.

Dapat diartikan, efikasi diri mengacu pada perasaan individu yang dianggap mampu melaksanakan perilaku masing-masing. Sedangkan menurut Skaalvik yang dikutip oleh Rost, “*self efficacy as a persons belief that he or she is capable of performing a certain behavior*”³⁰. Artinya, efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan jika efikasi diri juga mengacu kepada kemampuan siswa untuk mengatur motivasi yang dimilikinya dengan baik. Sehingga kemampuan yang dimilikinya dapat membantunya menyelesaikan tugas dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Karena siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan terus berusaha dengan giat dan gigih dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan kepadanya.

Efikasi yang dimiliki oleh seseorang dapat bersumber dari beberapa hal. Seperti yang dikemukakan oleh Fred Luthans, menurut kepentingannya, sumber utama efikasi diri adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman penguasaan (*mastery experience*) atau pencapaian kerja
- b. Pengalaman pribadi atau pemodelan

²⁸ Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, Edisi Sepuluh, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 338

²⁹ Miles Howstone dan Wolfgang Stroebe, *Introduction to Social Psychology*, Third Edition, (USA: Blackwell Publishing, Ltd, 2001), h. 524

³⁰ D. H. Rost, *Padagogische Psychologie und Entwicklungspsychologie*, (German: Waxmann Verlag, 2006), h. 33

- c. Persuasi sosial
- d. Peningkatan fisik dan psikologis³¹

Pengalaman penguasaan atau pencapaian kerja adalah yang paling kuat dalam membentuk keyakinan efikasi karena merupakan informasi langsung mengenai kesuksesan. Pengalaman yang diperoleh melalui usaha terus menerus dan kemampuan untuk belajar membentuk efikasi yang kuat dan fleksibel. Akan tetapi, efikasi yang dibangun dari kesuksesan yang datang dengan mudah tidak akan bertahan ketika muncul berbagai kesulitan.

Selanjutnya adalah pengalaman pribadi dan pemodelan. Jika seseorang melihat orang lain seperti dirinya, yang berhasil karena berusaha keras, mereka yakin bahwa mereka juga punya kapasitas untuk sukses. Sebaliknya, dengan mengamati kegagalan orang lain akan menanamkan keraguan mengenai kemampuan diri sendiri untuk menguasai aktivitas yang sama.

Keyakinan seseorang atas efikasi mereka dapat diperkuat melalui pengaruh orang lain yang kompeten dan dihormati sehingga mereka mendapatkan apa yang diperlukan dan memberikan umpan balik positif pada perkembangan yang terjadi dalam tugas.

Kemudian seseorang sering mengandalkan perasaan mereka secara fisik dan emosi untuk menilai kapabilitas mereka. Keadaan yang tidak baik seperti kelelahan, fisik tidak sehat, depresi atau merasa tertekan akan sangat mengurangi efikasi seseorang. Namun jika fisik dan mental dalam keadaan baik, maka kondisi tersebut merupakan titik awal yang baik untuk membangun efikasi. Kondisi

³¹ Fred Luthans, *op. cit.*, h. 341

tersebut juga meningkatkan efikasi seseorang pada tugas yang menuntut kondisi fisik atau psikologis yang baik.

Efikasi diri mempunyai tiga dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Jerald dan Robert,

Judgments of self efficacy consist of three basic components:

- a. *Magnitude, the level at which an individual believes she or he can perform.*
- b. *Strength, the persons confidence that she or he can perform at the level.*
- c. *Generality, the extent to which self efficacy in one situation or for one task extends to other situations and other tasks³².*

Dapat diartikan, penilaian dari efikasi diri terdiri tiga komponen. Pertama adalah tingkatan dimana seseorang yakin bahwa mereka bisa melaksanakan suatu tugas. Sedangkan kedua adalah kekuatan yaitu keyakinan bahwa mereka bisa melaksanakan tugas pada tingkatan itu (*level*). Kemudian terakhir adalah keadaan umum yaitu sejauh mana efektivitas dari suatu situasi atau suatu tugas meluas kepada situasi atau tugas lainnya.

Efikasi diri seseorang juga berbeda-beda atas dasar beberapa dimensi.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Chen, Gully dan Eden mengemukakan,

Self efficacy beliefs vary on three dimensions: (1) level or magnitude – particular level of task difficulty, (2) strength – certainty of successfully performing a particular level of task difficulty, (3) generality – the extent to which magnitude and strength beliefs generalize across task and situations³³.

Dapat diartikan, keyakinan efikasi diri dibagi menjadi tiga dimensi: (1) taraf atau besarnya tugas – taraf kesukaran tugas tertentu, (2) kekuatan keyakinan – kepastian berhasilnya melaksanakan taraf kesukaran tugas tertentu, (3) keadaan

³² Jerald Greenberg dan Robert A. Baron, *loc. cit.*

³³ Gilad Chen, Stanley M. Gully dan Dov Eden, *Organizational Research Methods*, Vol 4 No. 1, Januari 2001, Sage Publications, Inc, h. 62

yang umum – tingkat dimana keyakinan taraf kesulitan tugas dan kekuatan disamaratakan kedalam tugas dan situasi.

Hal senada dikemukakan oleh Zimmerman yang dikutip oleh Frank Pajares.

Zimmerman mengklasifikasikan efikasi diri menjadi tiga dimensi yaitu:

The level of self efficacy refers to its dependence on the difficulty level of a particular task, such as math addition problems of increasing difficulty. Generality of self efficacy beliefs refers to the transferability of ones efficacy judgments across different task or activities, such as different academic subjects. Strength of self efficacy judgments pertains to the certainty with one can perform a specific task³⁴.

Diartikan, tingkat efikasi diri mengacu pada ketergantungannya pada tingkat kesulitan tugas tertentu, seperti permasalahan penambahan ilmu pasti yang sulit. Keadaan umum keyakinan efikasi diri mengacu pada kemampuan pemindahan efikasi seseorang ke seberang tugas atau aktifitas berbeda, seperti mata pelajaran yang berbeda. Kekuatan efikasi diri pertimbangan mengenai kepastian yang mana seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas spesifik.

Efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif yang berbentuk keyakinan bahwa seseorang bisa berhasil melakukan suatu perilaku, menyelesaikan tugas dan pekerjaan atau pencapaian hasil dimasa yang akan datang. Efikasi diri siswa mengacu kepada keyakinan mereka tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai situasi, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan menghasilkan prestasi yang ingin dicapai. Sehingga efikasi diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pajares dan Kranzler yang dikutip oleh Farideh Salili, “*self efficacy is typically as good a predictor of*

³⁴ Frank Pajares, *Self Beliefs and Adolescent*, (USA: Information Age Publishing, Inc, 2006), h. 47

academic success as are previous achievement or general ability”³⁵. Dapat diartikan, efikasi diri dikhususkan sebagai prediksi yang baik untuk kesuksesan prestasi belajar seperti prestasi sebelumnya atau kemampuan umum.

Kemudian Bandura yang dikutip oleh Frank Pajares menyatakan, “*students self efficacy beliefs contribute to academic performance over and above the effects of their ability*”³⁶. Diartikan, efikasi diri siswa memberikan kontribusi pada peningkatan prestasi belajar dan berpengaruh besar pada kemampuan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui jika efikasi diri memberikan peranan yang cukup penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan melakukan usaha yang maksimal untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah menyelesaikan tugas dari guru karena dia merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna dibandingkan dengan siswa yang efikasi dirinya rendah.

Senada dengan pendapat di atas, Pajares dan Dale yang dikutip oleh Herbert dan kawan-kawan menyatakan, “*self efficacy is positively related to and influences academic achievement*”³⁷. Dapat diartikan, efikasi diri berhubungan positif dan mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan Zimmerman dan Bandura yang dikutip oleh Allan Wigfield mengemukakan, “*self efficacy for writing correlated positively with college students goals for course achievement*”³⁸.

³⁵ Farideh Salili dan Rumjahn Hoosain, *Culture, Motivation and Learning : A Multicultural Perspective*. (USA: Information Age Publisher, Inc, 2007), h. 27

³⁶ Frank Pajares, *op. cit.*, h. 53

³⁷ Herbert W. Marsh, Rhonda G. Craven, dan Dennis M. Mc Inerney, *New Frontiers For Self Research*, (USA: Information Age Publisher Inc, 2005), h. 109

³⁸ Allan Wigfield dan Jacquelyne S. Eccles, *Development of Achievement Motivation*, (USA: Academic Press, 2002), h. 25

Diartikan, efikasi diri berkorelasi positif dengan tujuan siswa untuk pencapaian prestasi belajar.

Kemudian dalam penelitiannya, Bandura, Pajares, dan Schunk yang dikutip oleh Andrew J. Elliot mengatakan, “*self efficacy can affect individuals choice of activities, motivation, and achievement outcomes*”³⁹. Dapat diartikan, efikasi diri bisa mempengaruhi seseorang dalam memilih aktifitas, motivasi, dan prestasi yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan yang dimiliki individu atas kapasitas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas pada situasi tertentu dengan beberapa dimensinya, yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

Efikasi diri mengacu pada kompetensi seseorang pada bidang tertentu. Sehingga ekspektasi (harapan) akan keberhasilan atau kegagalan pada suatu tugas tertentu dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki individu yang bersangkutan. Artinya apabila efikasi diri seseorang tinggi terhadap suatu tugas atau pekerjaan, maka akan mendorongnya untuk mencapai keberhasilan dan sebaliknya.

3. Inteligensi

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Tingkat pemikiran setiap orang berbeda-beda dan daya ingat manusia pun berbeda-beda. Tingkat pemikiran orang sering dikaitkan dengan kecerdasan atau yang sering disebut

³⁹ Andrew J. Elliot dan Carol S. Dweck, *Handbook of Competence and Motivation*, (USA: Guilford Press, 2005), h. 87

inteligensi. Inteligensi sering dilambangkan atau disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*).

Menurut Herbert Spencer yang dikutip Alder, “inteligensi adalah kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui belajar”⁴⁰. Sedangkan Woodworth yang dikutip oleh Yustinus menyatakan, “inteligensi mengandung tiga aspek, yakni pengenalan sesuatu yang penting, penyesuaian diri terhadap sesuatu yang baru, dan ingatan”⁴¹.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Cyrill yang dikutip oleh Harry Alder mendefinisikan “inteligensi sebagai kemampuan kognitif umum bawaan”⁴².

Dari pendapat para ahli di atas, dapat dijelaskan jika inteligensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Garret yang dikutip oleh Dalyono menyatakan, “*intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols*”⁴³. Dapat diartikan, inteligensi setidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

Menurut Terman yang dikutip oleh Dewa Ketut, “inteligensi adalah kemampuan berpikir abstrak”⁴⁴. Sedangkan David Weschler yang dikutip oleh Sarlito mendefinisikan, “inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu

⁴⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 14

⁴¹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 241

⁴² Harry Alder, *loc. cit.*

⁴³ M. Dalyono, *op. cit.*, h. 183

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 16

untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif”⁴⁵.

Kemudian menurut Sarlito, “inteligensi adalah suatu kemampuan-kemampuan tertentu seperti kemampuan analisa, kemampuan mensintesa atau mengorganisasikan fakta, daya ingatan, inisiatif, kreativitas dan sebagainya”⁴⁶.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya.

Sama halnya dengan pendapat-pendapat di atas, Super dan Cites yang dikutip oleh Dalyono mengemukakan definisi inteligensi sebagai berikut, “*intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*”⁴⁷. Dapat diartikan, inteligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Menurut Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan yang mengutip Bischor, “inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah”⁴⁸. Sedangkan Feldam yang dikutip oleh Hamzah, mendefinisikan, “inteligensi sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan secara efektif pada saat dihadapkan tantangan”⁴⁹.

⁴⁵ Sarlito W.S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 77

⁴⁶ Sarlito W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000), h. 71

⁴⁷ M. Dalyono, *op. cit.*, h. 183

⁴⁸ *Ibid.*, h. 184

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang dibawa oleh individu sejak lahir dan dapat dipergunakan untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang baru, serta untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi dengan efektif.

Inteligensi seseorang dapat diukur berdasarkan metode tertentu dan biasanya hal ini dilakukan oleh suatu lembaga tertentu. Kemampuan umum atau inteligensi seseorang dapat diketahui secara lebih tepat dengan menggunakan tes inteligensi atau biasanya disebut dengan tes IQ.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Boring yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengenai inteligensi. Menurutnya, “inteligensi adalah apa yang dites oleh tes inteligensi”⁵⁰. Oleh karena itu ukuran inteligensi dinyatakan dalam IQ (*Intelligence Quotient*). Dimana angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan diberi nama *Intelligence Quotient* (IQ).

Menurut W Stern yang dikutip oleh Sutratinah, “*Intelligence Quotient* (IQ) adalah indeks dari pada derajat inteligensi seseorang”⁵¹. Sedangkan Yustinus mengemukakan, “*Intelligence Quotient* (IQ) adalah angka indeks tunggal yang menyatakan tingkat kecerdasan seseorang dibandingkan dengan orang lain dalam sampel yang standar”⁵². Kemudian Sutratinah mendefinisikan, “*Intelligence*

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 126

⁵¹ Sutratinah Tirtonegoro, *op. cit.*, h. 26

⁵² Yustinus Semiun, *op. cit.*, h. 242

Quotient (IQ) adalah angka atau indeks yang menunjukkan kecerdasan seseorang”⁵³.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, jelaslah jika IQ (*Intelligence Quotient*) adalah tingkat inteligensi seseorang. Hasil pengukuran inteligensi biasanya dinyatakan dalam satuan ukuran tertentu yang dapat menyatakan tinggi rendahnya inteligensi yang diukur, yaitu IQ (*Intelligence Quotient*).

Seseorang dikatakan intelektual atau memiliki perilaku inteligensi apabila ia mampu memahami hal-hal penting dari situasi yang dihadapi, dan mampu memberikan pemecahan yang lebih baik dibanding dengan yang lain. Witherington yang dikutip oleh Mulyani dan Nana menunjukkan lebih terperinci manifestasi dari indikator perilaku inteligensi itu antara lain:

- a. Kemudahan dalam menggunakan bilangan
- b. Efisiensi dalam berbahasa
- c. Kecepatan dalam pengamatan
- d. Kemudahan dalam mengingat
- e. Kemudahan dalam memahami hubungan
- f. Imajinasi⁵⁴

Pernyataan di atas tidak jauh berbeda dengan teori inteligensi Thurstone yang dikutip oleh Dewa Ketut, yaitu *Theory Primary Mental Ability*. Menurut teori ini ada beberapa faktor primer dalam inteligensi, yaitu:

- a. *Verbal Comprehension* (kemampuan verbal)
- b. *Word Fluency* (kefasihan kata-kata)
- c. *Number Facility* atau faktor bilangan
- d. *Spatial Relation* (relasi ruang)
- e. *Associative Memory* atau faktor ingatan
- f. *Perceptual Speed* atau kecepatan persepsi
- g. *Induction* atau faktor induksi⁵⁵

⁵³ Sutratinah Tirtonegoro, *loc. cit.*

⁵⁴ Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 424

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h. 18

Kemampuan verbal merupakan kecakapan untuk menggunakan bahasa. Sedangkan kefasihan kata-kata yaitu seberapa lancar seseorang menggunakan kata-kata yang sukar ucapannya. Faktor bilangan adalah kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung dan sebagainya. Kemudian relasi ruang merupakan kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Faktor selanjutnya adalah faktor ingatan dimana merupakan kemampuan untuk mengingat. Selanjutnya faktor persepsi yang merupakan kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat. Kemudian faktor terakhir adalah faktor induksi, yaitu faktor yang mendasari kemampuan untuk berpikir logis.

Kemudian dalam teorinya, Guilford yang dikutip oleh Dewa Ketut berpendapat, “inteligensi dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi operasi (proses atau tindakan) yang dilakukan seperti kognitif dan memori, dimensi isi atau materi kegiatan intelektual dan dimensi produk atau hasil dari tindakan”⁵⁶.

Sedangkan Charles Spearman yang juga dikutip oleh Dewa Ketut mengemukakan Teori Dwi Faktor. Menurut pendapat Spearman, “kecakapan intelektual terdiri dari dua macam kemampuan mental, yaitu (1) inteligensi umum dan (2) kemampuan spesifik”⁵⁷. Kedua faktor ini bekerja bersama-sama sebagai suatu kesatuan.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek yang diukur dalam pengukuran inteligensi adalah kemampuan umum, kemampuan verbal, kemampuan hitung menghitung, kemampuan berpikir logis, kemampuan

⁵⁶ *Ibid.*, h. 19

⁵⁷ *Ibid.*, h. 17

pemecahan masalah, kemampuan mengingat, kemampuan pemahaman sosial dan lain-lain.

Banyak metode pengukuran IQ yang dilakukan oleh setiap lembaga. Dalam pengukuran tersebut, ada skala-skala tertentu yang mengklasifikasikan tingkat IQ tersebut kedalam golongan tertentu. Adapun pengklasifikasian tingkatan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel II.1
Klasifikasi Tingkat IQ

No	Tingkat IQ	Klasifikasi
1	Di bawah 70	Anak mengalami kelainan mantal
2	71 – 85	Anak dibawah normal (bodoh)
3	86 – 115	Anak yang normal
4	116 – 130	Anak diatas normal (pandai)
5	131 – 145	Anak yang superior (cerdas)
6	145 ke atas	Anak yang genius (istimewa)

Sumber: H. Sunarto, Perkembangan Peserta Didik, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

Tingkat IQ seseorang sering dikatakan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan tiap individu berbeda-beda. Selain itu perkembangan tersebut juga sering dipengaruhi oleh banyak faktor dari luar maupun dari dalam individu tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Dalyono dalam bukunya,

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inteligensi, sehingga terdapat perbedaan inteligensi seseorang dengan yang lain ialah:

- a. Pembawaan
- b. Kematangan
- c. Pembentukan

- d. Minat dan pembawaan yang khas
- e. Kebebasan⁵⁸

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan cirri-ciri yang dibawa sejak lahir. Kemudian kematangan dari tiap organ dalam tubuh manusia juga mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang karena mengalami peetumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Sedangkan pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang adalah minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Minat seseorang akan mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Kemudian yang terakhir adalah kebebasan. Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memiliki metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode dan juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi di atas rata-rata biasanya juga memiliki prestasi belajar yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Walter dan Kolesnik yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, "*in most case there is a fairly high*

⁵⁸ M. Dalyono, *op. cit.*, h. 188

correlation between ones IQ and his scholastic success. Usually, the higher a person's IQ, the higher he grades he receives”⁵⁹. Diartikan, dalam beberapa kasus, ada korelasi yang cukup tinggi antara inteligensi dengan keberhasilan di sekolah. Biasanya, semakin tinggi inteligensi seseorang, semakin tinggi nilai yang dia terima.

Tidak jauh berbeda dari pendapat di atas, Dalyono yang juga dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan,

Seseorang yang memiliki inteligensi yang baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah⁶⁰.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat jika inteligensi mempunyai pengaruh dalam menentukan prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima pelajaran di kelas. Sehingga inteligensi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Reni Akbar-Hawadi. Menurutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal tersebut meliputi :

- 1) Kemampuan intelektual
- 2) Minat
- 3) Bakat
- 4) Sikap
- 5) Motivasi berprestasi
- 6) Konsep diri⁶¹

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 160

⁶⁰ *Ibid.*, h. 160

⁶¹ Reni Akbar – Hawadi, *loc. cit.*

Kemampuan intelektual merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dari beberapa penelitian, ditemukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara inteligensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70. Faktor selanjutnya adalah minat karena pada umumnya seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Kemudian bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan karena itu baru terwujud kalau sudah mendapat latihan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sikap. Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada objek yang dinilainya berguna atau tidak. Kemudian motivasi berprestasi dimana semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka akan semakin baik prestasi yang akan diraihinya. Selanjutnya adalah konsep diri yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang ia miliki. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah.

Dari penjelasan di atas jelas jika inteligensi memiliki peranan dalam menentukan baik tidaknya prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki inteligensi diatas rata-rata akan mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Biasanya mereka akan lebih cepat dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan siswa yang tingkat inteligensinya lebih rendah.

Seperti yang dikemukakan oleh Spencer A. Rathus,

*Studies report positive correlations between intelligence test scores and academic achievement, as measured, for example, by grade point averages. Generally speaking, the higher people score on intelligence test, the better their academic performance likely to be*⁶².

⁶² Spencer A. Rathus, *Psychology. Concepts and Connections*, Eighth Edition, (USA: Thomson Learning, Inc, 2007), h. 27

Dapat diartikan, laporan penelitian menyatakan korelasi positif antara hasil tes inteligensi dan prestasi belajar, yang diukur, misalnya dari nilai rata-rata. Secara umum dikatakan, makin tinggi hasil tes inteligensi seseorang, makin baik prestasi belajar yang mungkin dicapainya. Sedangkan Acharyulu dalam penelitiannya yang dikutip oleh Bhaskara Rao dan kawan-kawan menyatakan, “*intelligence has positive effect on academic achievement*”⁶³. Diartikan, inteligensi memiliki pengaruh yang positif pada prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga mampu memecahkan masalah secara efektif. Ukuran inteligensi seseorang dinyatakan dalam IQ (*Intelligence Quotient*) dimana aspek yang diukur adalah kemampuan umum, daya analisa sintesa, kemampuan berfikir verbal, kemampuan hitung menghitung, logika berfikir, pemahaman sosial, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, daya ingat dan kemampuan proses belajar.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah rangkaian proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan menghasilkan suatu perubahan.

⁶³ Bhaskara Rao, Vijaya, dan Sridevi, *Achievement in Social Studies*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2003), h. 38

Perubahan-perubahan tersebut ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari latihan, pengalaman dan praktik, serta terjadinya interaksi dengan lingkungan yang mengarah pada perbaikan dalam bersikap dan berpikir, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa diharapkan dapat meraih prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Prestasi belajar merupakan gambaran tentang seberapa jauh penguasaan belajar siswa terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran yang dapat diukur melalui tes yang disajikan oleh guru dalam suatu sistem penilaian. Dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui hasil evaluasi yang dilakukan guru, misalnya terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya pada setiap semester.

Prestasi belajar siswa tercermin dalam bentuk penilaian angka yang terdapat dalam bentuk rapor. Penilaian tersebut mencakup berbagai penilaian aspek siswa yaitu pengetahuan, keterampilan serta sikap siswa. Penilaian tersebut mengikuti aturan-aturan yang ada dan metode tertentu yang telah disepakati oleh pihak sekolah ataupun dari pihak guru.

Pihak sekolah disini akan mempengaruhi prestasi belajar yang nantinya akan diraih oleh siswanya. Tentunya sekolah maupun orang tua menginginkan prestasi yang maksimal dari siswa tersebut. Karena prestasi tersebut akan menentukan nama baik dari sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, ada aturan-aturan dan metode

yang harus dilaksanakan siswa dengan tujuan setiap siswa memiliki prestasi yang baik.

Prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri. Banyak faktor yang terdapat didalam diri siswa yang sangat menentukan prestasi belajarnya. Salah satunya adalah efikasi diri atau keyakinan diri. Setiap siswa pasti memiliki keyakinan pada dirinya sendiri. Efikasi diri siswa adalah keyakinan pada diri siswa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Dengan adanya keyakinan diri ini, siswa akan berusaha untuk melaksanakan tugas dengan giat dan sungguh-sungguh sehingga semakin baik prestasi belajar yang akan diraihinya.

Faktor lain yang juga sangat berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswa adalah inteligensi. Inteligensi merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan pikiran atau tindakan yang membuatnya mampu bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional dan abstrak sehingga dapat menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Tingkat inteligensi seseorang yang biasanya disebut dengan *Intelligence Quotient* (IQ) menunjukkan tinggi rendahnya IQ dari orang tersebut. Siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata biasanya bisa dengan mudah menerima pelajaran dari guru. Mereka juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik dibandingkan dengan siswa yang IQ-nya lebih rendah. Sehingga tingkat inteligensi yang tinggi akan mempengaruhi siswa dalam meraih prestasi yang maksimal.

Dengan demikian dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki

keyakinan diri yang tinggi akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan dengan inteligensi diatas rata-rata akan memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga prestasi belajar yang diraihny akan baik.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh yang positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara inteligensi dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah inteligensi maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi efikasi diri dan inteligensi maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan inteligensi maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian prestasi belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri dan tingkat inteligensi siswa

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 di Jakarta Timur. Sekolah ini dipilih karena dapat mendukung informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Mei 2012. Waktu ini dipilih karena pada waktu tersebut dinilai cukup kondusif dan efektif untuk melaksanakan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kausalitas dan menggunakan data primer (pada variabel bebas yang pertama yaitu efikasi diri) dan data sekunder (pada variabel bebas yang kedua dan variabel terikat, yaitu inteligensi dan prestasi belajar).

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yaitu efikasi diri dan inteligensi dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”⁶⁴. Sedangkan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”⁶⁵.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 12 Jakarta yang berjumlah 698 orang siswa. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas X yang berjumlah 239 orang siswa. Kelas X dipilih karena siswa baru lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan harus beradaptasi dengan keyakinan diri yang baik di lingkungan barunya. Selain itu juga karena siswa kelas X akan melaksanakan tes inteligensi untuk mengetahui bakat mereka sehingga memudahkan dalam memilih jurusan IPA atau IPS di kelas XI.

Berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kefidensi 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5%, maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 142 orang siswa kelas X.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proposional (*proposional random sampling technique*) dimana

⁶⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61

⁶⁵ *Ibid*, h. 62

seluruh anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan setiap bagian dapat terwakili.

Adapun perhitungan pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Perhitungan Jumlah Sampel

No.	Kelas	Jumlah	Perhitungan	Sampel
1.	X1	39 orang	$39/239 \times 142$	22 orang
2.	X2	40 orang	$40/239 \times 142$	24 orang
3.	X3	40 orang	$40/239 \times 142$	24 orang
4.	X4	40 orang	$40/239 \times 142$	24 orang
5.	X5	40 orang	$40/239 \times 142$	24 orang
6.	X6	40 orang	$40/239 \times 142$	24 orang
Jumlah		239 orang		142 orang

E. Instrumen Penelitian

1. Prestasi Belajar

a. Definisi Konseptual

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar dan kemampuan yang dicapai oleh siswa yang ditunjukkan dari ranah pengetahuan (kognitif).

b. Definisi Operasional

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar dan kemampuan yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar siswa diukur dengan menggunakan data lapangan (data sekunder) yang berupa nilai rapor mid semester genap tahun ajaran 2011/2012.

2. Efikasi Diri

a. Definisi Konseptual

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas dengan beberapa dimensi, yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

b. Definisi Operasional

Efikasi diri diukur dengan menggunakan kuesioner *New General Self Efficacy (NGSE)* yang dikembangkan oleh Chen, Gully, dan Eden. Dalam penelitiannya, kuesioner ini terdiri dari 8 butir item pertanyaan dengan reliabilitas sebesar 0,86. Pertanyaan tersebut mencerminkan tiga dimensi efikasi diri yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

Kuesioner ini juga telah digunakan oleh beberapa ahli dalam penelitiannya. Seperti oleh Charles Hains, Boris Urban, dan Diemo Urbig. Charles Hains dalam penelitiannya mendapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,91$. Sedangkan Boris Urban mendapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,89$ dalam penelitiannya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Diemo Urbig mendapatkan reliabilitas sebesar $\alpha = 0,85$.

Pengisian kuesioner NGSE menggunakan skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban yang telah disediakan. Dari 5 alternatif jawaban

tersebut mempunyai nilai 1 sampai dengan 5 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel III. 2
Skala Penilaian Terhadap Efikasi Diri

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Ragu-ragu	3	3
4.	Tidak Setuju	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5

3. **Inteligensi**

a. **Definisi Konseptual**

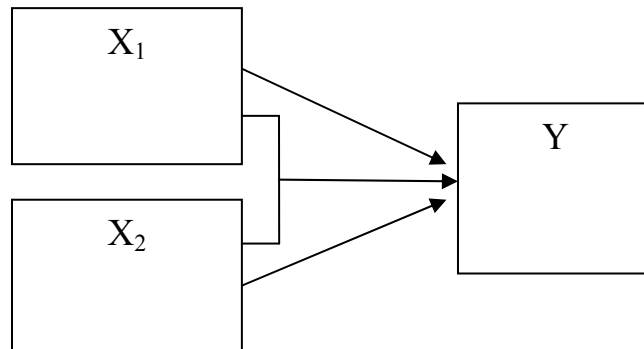
Inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga mampu memecahkan masalah secara efektif. Inteligensi mencerminkan kemampuan umum, daya analisa sintesa, kemampuan berfikir verbal, kemampuan hitung menghitung, logika berfikir, pemahaman social, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, daya ingat dan kemampuan proses belajar.

b. **Definisi Operasional**

Tingkat inteligensi atau IQ dilihat dari hasil tes yang dimiliki oleh siswa yang dilakukan oleh suatu lembaga psikologi tertentu, dengan menggunakan metode tertentu pula untuk mengukur kemampuan siswa yang diadakan pihak sekolah. Dengan demikian inteligensi diukur dengan menggunakan data sekunder.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

(X₁) = Variabel Bebas (Efikasi Diri)

(X₂) = Variabel Bebas (Inteligensi)

(Y) = Variabel Terikat (Prestasi Belajar Siswa)

→ = Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisa data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno, "Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak"⁶⁶. Pengujian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Normal Probability Plot*.

Hipotesis penelitiannya adalah :

- 1) H_0 : artinya data berdistribusi normal.
- 2) H_1 : artinya data tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

Sedangkan kriteria pengujian dengan analisis *Normal Probability Plot*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka H_0 ditolak artinya data tidak berdistribusi normal.

⁶⁶ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta : Mediakom, 2010), h.71.

b. Uji Linearitas

Pengujian linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian dengan *SPSS* menggunakan *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi kurang dari 0,05⁶⁷.

Hipotesis penelitiannya adalah:

- 1) H_0 : artinya data tidak linear.
- 2) H_1 : artinya data linear.

Sedangkan kriteria pengujian dengan uji statistik yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya data tidak linear.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya data linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Menurut Duwi Priyatno, “Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*”⁶⁸. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Nilai yang dipakai

⁶⁷ *Ibid.*, h.73.

⁶⁸ Duwi Priyatno, *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*, (Yogyakarta: Gava Media, 2009), hal. 59

jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hipotesis penelitiannya adalah:

- 1) H_0 = tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) H_1 = terjadi multikolinearitas.

Kriteria pengujian statistik dengan melihat nilai VIF yaitu:

- 1) Jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak artinya terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Sedangkan, kriteria pengujian statistik dengan melihat nilai *tolerance* yaitu:

- 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$, maka H_0 ditolak artinya terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Duwi Priyatno, “Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas”⁶⁹.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 60

Hipotesis penelitiannya adalah:

- 1) H_0 = varians residual konstan (homokedastisitas)
- 2) H_1 = varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas)

Sedangkan kriteria pengujian dengan uji statistik yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya terjadi heteroskedastisitas.

3. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel yang diteliti. Adapun persamaan regresi yang digunakan yaitu regresi ganda yang biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat.

Persamaan regresi ganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

\hat{Y} = variabel terikat (prestasi belajar siswa)

X_1 = variabel bebas pertama (efikasi diri)

X_2 = variabel bebas kedua (inteligensi)

a = konstanta (Nilai \hat{Y} apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b_1 = koefisien regresi variabel bebas pertama, X_1 (efikasi diri)

b_2 = koefisien regresi variabel bebas kedua, X_2 (inteligensi)⁷⁰.

Di mana koefisien a dan dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

Koefisien b_1 dapat dicari dengan rumus :

$$b_1 = \frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Koefisien b_2 dapat dicari dengan rumus :

$$b_2 = \frac{\sum X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Menurut Duwi Priyatno, “Uji F yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak”⁷¹.

Hipotesis penelitiannya :

1) $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

Artinya variabel X_1 (Efikasi Diri) dan X_2 (Inteligensi) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

2) $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$

Artinya variabel X_1 (Efikasi Diri) dan X_2 (Inteligensi) secara serentak berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

⁷⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 94

⁷¹ Duwi Priyatno, *op.cit.*, hal. 48

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu :

- 1) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, jadi H_0 diterima.
- 2) $F_{hitung} > F_{tabel}$, jadi H_0 ditolak.

b. Uji t

Menurut Duwi Priyatno, “Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak”⁷².

Hipotesis penelitiannya :

- 1) $H_0 : b_1 = 0$, artinya variabel X_1 (Efikasi Diri) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

$H_1 : b_1 \neq 0$, artinya variabel X_1 (Efikasi Diri) berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

- 2) $H_0 : b_2 = 0$, artinya variabel X_2 (Inteligensi) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

$H_1 : b_2 \neq 0$, artinya variabel X_2 (Inteligensi) berpengaruh terhadap variabel Y (Prestasi Belajar).

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu :

- 1) $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, jadi H_0 diterima.
- 2) $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi H_0 ditolak.

⁷²*Ibid.*, hal. 50

5. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Duwi Priyatno, “Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen”⁷³.

⁷³*Ibid.*, hal. 56

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

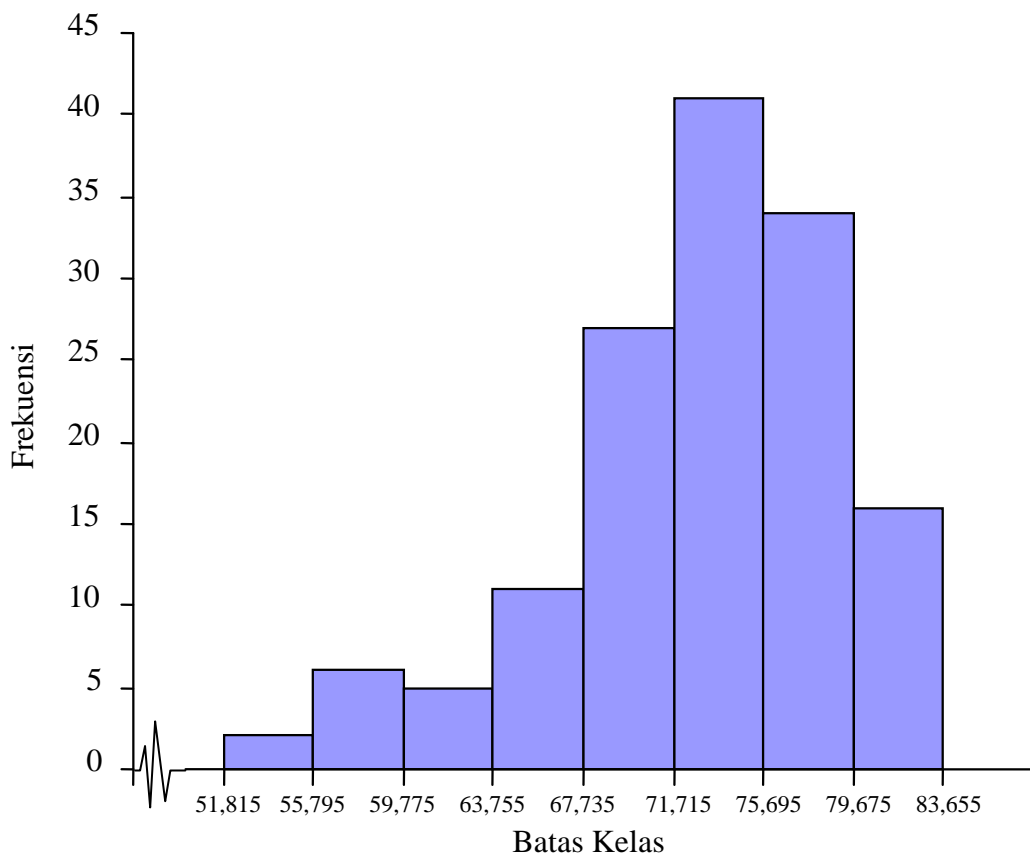
1. Data Variabel Y (Prestasi Belajar)

Data prestasi belajar diukur dengan menggunakan data sekunder yang berupa nilai rapor mid semester siswa kelas X pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 dengan skor tertinggi 83,63 dan skor terendah sebesar 51,82, dengan skor rata-rata 72,797, skor varians 36,856 dan skor simpangan baku sebesar 6,071.

Distribusi frekuensi data prestasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dimana rentang skor sebesar 31,81, banyak kelas adalah 8, dan panjang interval kelas adalah 3,97.

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar

Interval Kelas	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
51,82 – 55,79	51,815	55,795	2	1,4%
55,80 – 59,77	55,795	59,775	6	4,2%
59,78 – 63,75	59,775	63,755	4	2,8%
63,76 – 67,73	63,755	67,735	12	8,5%
67,74 – 71,71	67,735	71,715	27	19,0%
71,72 – 75,69	71,715	75,695	41	28,9%
75,70 – 79,67	75,695	79,675	34	23,9%
79,68 – 83,65	79,675	83,655	16	11,3%
Total			142	100%



Gambar IV.1
Grafik Histogram Variabel Y (Prestasi Belajar)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel prestasi belajar yaitu terletak pada interval kelas keenam yaitu 71,72 – 75,69 dengan frekuensi relatif sebesar 28,9%. Kelas terendah variabel prestasi belajar yaitu terletak pada interval kelas pertama yaitu 51,82 – 55,79 dengan frekuensi relatif sebesar 1,4%.

2. Data Variabel X_1 (Efikasi Diri)

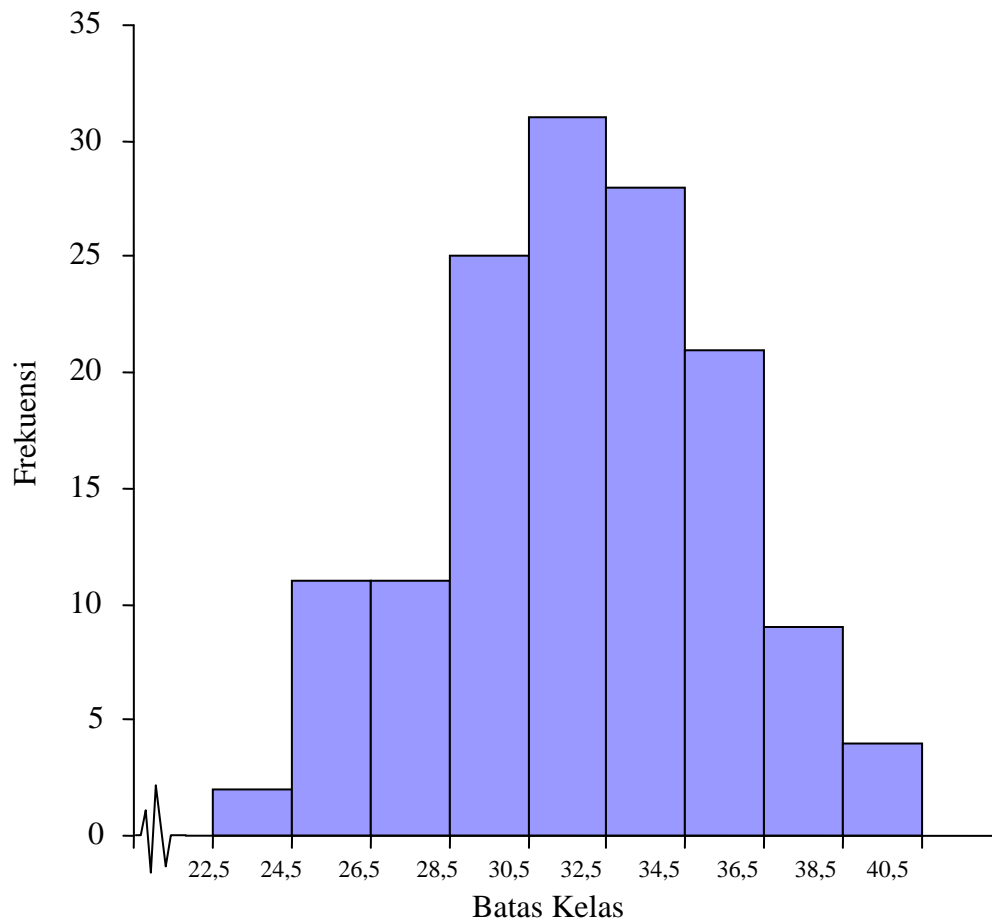
Data efikasi diri (*self efficacy*) diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh 142 responden dengan menggunakan skala *Likert*. Instrumen penelitian

ini berisikan 8 butir pertanyaan yang menggunakan replikasi dari penelitian Gilad Chen, Stanley. M. Gully, dan Dov Eden (2001) yang berupa kuesioner *New General Self Efficacy (NGSE)*. Pertanyaan tersebut mencerminkan tiga dimensi efikasi diri yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas). Data efikasi diri memiliki skor tertinggi sebesar 40 dan skor terendah sebesar 23, dengan skor rata-rata 31,82, skor varians 12,983 dan skor simpangan baku sebesar 3,603.

Distribusi frekuensi data efikasi diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dimana rentang skor sebesar 17, banyak kelas adalah 9, dan panjang interval kelas adalah 2.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi diri

Interval Kelas	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
23 – 24	22,5	24,5	2	1,4%
25 – 26	24,5	26,5	11	7,8%
27 – 28	26,5	28,5	11	7,8%
29 – 30	28,5	30,5	25	17,6%
31 – 32	30,5	32,5	31	21,8%
33 – 34	32,5	34,5	28	19,7%
35 – 36	34,5	36,5	21	14,8%
37 – 38	36,5	38,5	9	6,3%
39 – 40	38,5	40,5	4	2,8%
Total			142	100%



Gambar IV.2
Grafik Histogram Variabel X_1 (Efikasi diri)

Berdasarkan grafik histogram gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel efikasi diri (*self efficacy*) yaitu terletak pada interval kelas kelima yakni antara 31 – 32 dengan frekuensi relatif sebesar 21,8% dan frekuensi kelas terendah terletak pada interval kelas pertama yakni antara 23 – 24 dengan frekuensi relatif sebesar 1,4%.

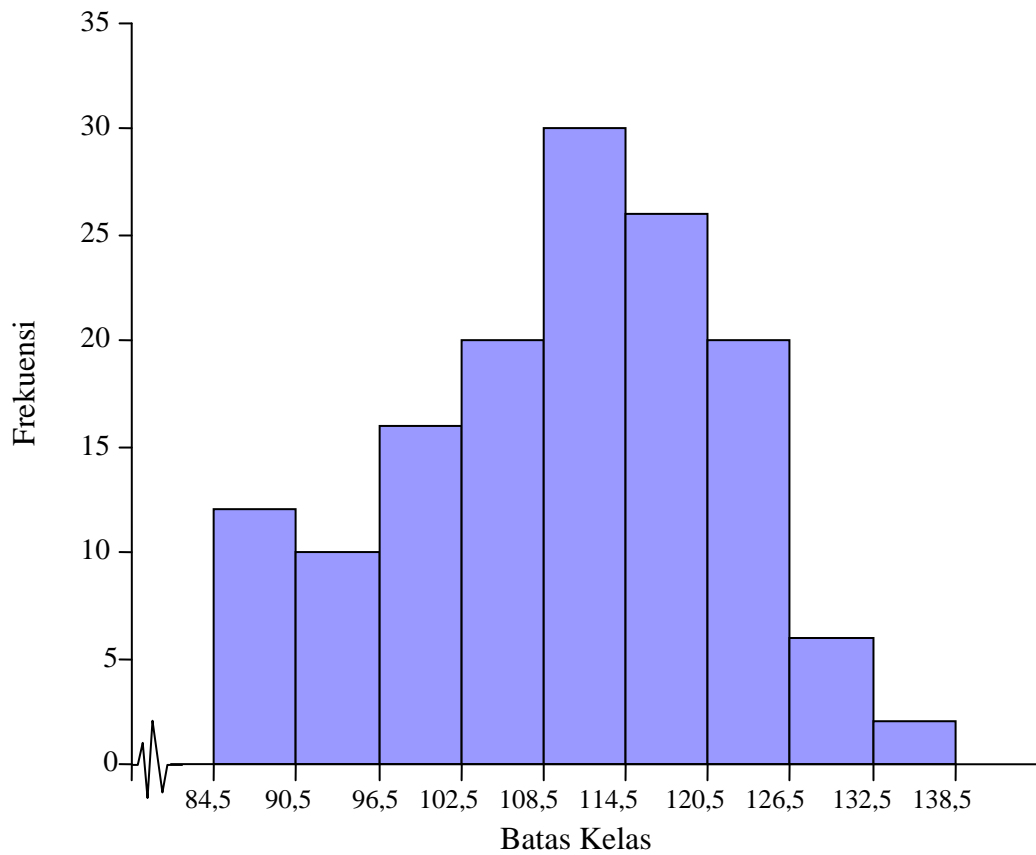
3. Data Variabel X_2 (Inteligensi)

Data inteligensi diukur dengan menggunakan data sekunder yang berupa hasil tes IQ yang dilakukan oleh lembaga tertentu dengan skor tertinggi 135 dan skor terendah 85, dengan skor rata-rata 109,70, skor varians 142,269 dan skor simpangan baku sebesar 11,928.

Distribusi frekuensi data inteligensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dimana rentang skor sebesar 50, banyak kelas adalah 9, dan panjang interval kelas adalah 6.

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi Variabel Inteligensi

Interval Kelas	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
85 – 90	84,5	90,5	12	8,5%
91 – 96	90,5	96,5	10	7,0%
97 – 102	96,5	102,5	16	11,3%
103 – 108	102,5	108,5	20	14,1%
109 – 114	108,5	114,5	30	21,1%
115 – 120	114,5	120,5	26	18,3%
121 – 126	120,5	126,5	20	14,1%
127 – 132	126,5	132,5	6	4,2%
133 – 138	132,5	138,5	2	1,4%
Total			142	100%



Gambar IV.3
Grafik Histogram Variabel X_2 (Inteligensi)

Berdasarkan grafik histogram gambar diatas, frekuensi kelas tertinggi variabel inteligensi yaitu terletak pada interval kelas kelima yaitu antara 109 – 114 dengan frekuensi relatif sebesar 21,1% dan frekuensi kelas terendah terletak pada interval kelas kesembilan yaitu antara 133 – 138 dengan frekuensi relatif sebesar 1,4%.

B. Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5% dan analisis *Normal Probability Plot*. Kriteria pengujian dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal. Sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya data tidak berdistribusi normal. Hasil output perhitungan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi Belajar	.073	142	.063	.954	142	.000
Efikasi Diri	.065	142	.200(*)	.987	142	.186
Inteligensi	.074	142	.058	.978	142	.024

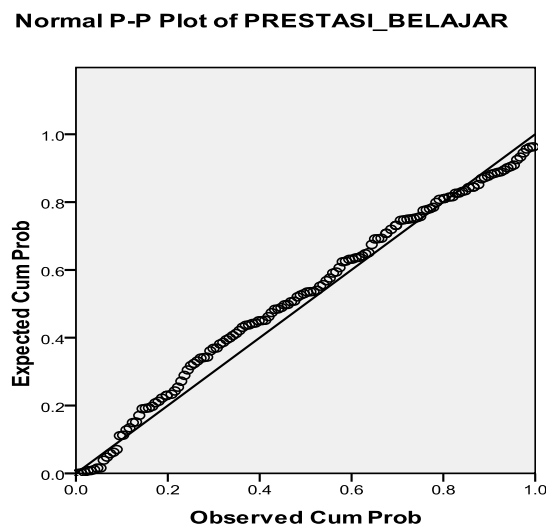
a Lilliefors Significance Correction

* This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui signifikansi nilai prestasi belajar (Y) adalah 0,063, efikasi diri (X_1) adalah 0,200 dan inteligensi (X_2) adalah 0,058 yang semuanya lebih dari signifikansi 0,05 maka data H_0 diterima artinya data berdistribusi normal. Dengan

demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan metode statistik.

Selain menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat melalui *Normal Probability Plot*. Kriteria pengujiannya yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka H_0 ditolak artinya data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil output yang berupa plot uji normalitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:



Gambar IV.4
Normal Probability Plot

Dari gambar di atas dapat diketahui data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dapat dilihat dari hasil output *Test of Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 pada SPSS 17.0.

Tabel IV.5
Hasil Uji Linearitas X_1 Dengan Y

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	2163.546	17	127.267	5.203	.000
		Linearity	1593.362	1	1593.362	65.139	.000
		Deviation from Linearity	570.184	16	35.636	1.457	.127
		Within Groups	3033.171	124	24.461		
Total			5196.717	141			

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai linearitas sebesar 0,000 yang kurang dari signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya data efikasi diri dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang linear.

Table IV.6
Hasil Uji Linearitas X_2 Dengan Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar * Inteligensi	Between Groups	(Combined)	2770.930	34	81.498	3.595	.000
		Linearity	2021.879	1	2021.879	89.184	.000
		Deviation from Linearity	749.051	33	22.699	1.001	.478
		Within Groups	2425.787	107	22.671		
		Total	5196.717	141			

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui nilai linearitas sebesar 0,000 yang kurang dari signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya data inteligensi dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29.853	3.932		7.592	.000		
Efikasi Diri	.539	.121	.320	4.450	.000	.744	1.344
Inteligensi	.235	.037	.462	6.422	.000	.744	1.344

a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* 0,744 yang berarti lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,344 yang berarti kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser* dengan mengabsolutkan nilai residual dan melihat pola nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel IV.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Uji Glejser)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.166	2.410		4.218	.000
Efikasi Diri	-.065	.074	-.083	-.871	.385
Inteligensi	-.043	.022	-.182	-1.899	.060

a Dependent Variable: ABRESID

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi efikasi diri sebesar $0,385 > 0,05$ dan signifikansi inteligensi sebesar $0,060 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih dari $0,05$ maka H_0 diterima artinya dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Persamaan Regresi Berganda

Tabel IV.9
Tabel Regresi (Persamaan Regresi Berganda)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.853	3.932		7.592	.000
Efikasi Diri	.539	.121	.320	4.450	.000
Inteligensi	.235	.037	.462	6.422	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar

Nilai-nilai untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel di atas sehingga dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 29,853 + 0,539 X_1 + 0,235 X_2$$

Pada tabel koefisien di atas, nilai konstanta sebesar 29,853, artinya jika efikasi diri nilainya 0 dan inteligensi nilainya 0, maka prestasi belajar nilainya positif 29,853.

Nilai koefisien (b_1) sebesar 0,539, artinya jika efikasi diri nilainya tetap dan inteligensi mengalami kenaikan 1%, maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,539 dengan asumsi variabel independent lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar, semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi prestasi belajar.

Nilai koefisien (b_2) sebesar 0,235, artinya jika inteligensi nilainya tetap dan efikasi diri nilainya ditingkatkan sebesar 1%, maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,235.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan Uji F dengan menggunakan program SPSS, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.10
ANOVA (Uji F)
ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2417.855	2	1208.928	60.471	.000(a)
Residual	2778.861	139	19.992		
Total	5196.717	141			

a Predictors: (Constant), Inteligensi, Efikasi Diri

b Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel diatas, F_{hitung} sebesar 60,471. Sedangkan besarnya F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 5% $df_1=k-1$ atau $3-1=2$, dan $df_2= n-k-1$ atau $142-2-1 = 139$. Didapat F_{tabel} adalah 3,06. Dapat diketahui $F_{hitung} (60,471) > F_{tabel} (3,06)$, artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan efikasi diri dan inteligensi secara serentak berpengaruh terhadap prestasi belajar.

b. Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Tabel IV.11
Tabel Regresi (Uji t)
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.853	3.932		7.592	.000
Efikasi Diri	.539	.121	.320	4.450	.000
Inteligensi	.235	.037	.462	6.422	.000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar

Uji t dapat dilihat dalam tabel di atas, berdasarkan hasil output tersebut diperoleh t_{hitung} dari efikasi diri sebesar 4,450 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi 5% dengan $df = n-k-1$ atau $142-2-1 = 139$, maka didapat t_{tabel} sebesar 1,66.

Dapat diketahui bahwa t_{hitung} dari efikasi diri (4,450) > t_{tabel} (1,66) jadi dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang artinya efikasi diri mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Selain itu berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa t_{hitung} dari inteligensi (6,422) > t_{tabel} (1,66) jadi dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang artinya inteligensi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar.

5. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu model menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel IV. 12
Tabel Summary (Koefisien Determinasi)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682(a)	.465	.458	4.47122

a Predictors: (Constant), Inteligensi, Efikasi Diri

b Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai R^2 adalah 0,465. Jadi kemampuan dari variabel efikasi diri dan inteligensi untuk menjelaskan prestasi belajar secara simultan yaitu 46,5%.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda, secara bersama-sama pengaruh efikasi diri dan inteligensi terhadap prestasi belajar diperoleh koefisien determinasi dengan melihat R^2 sebesar 0,465 yang artinya pengaruh variabel independent efikasi diri dan inteligensi terhadap variabel dependent (prestasi belajar) sebesar 46,5%.

Dari hasil uji hipotesis kedua variabel bebas yaitu efikasi diri dan inteligensi secara serentak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar yang dilihat dari $F_{hitung} (60,471) > F_{tabel} (3,06)$. Lalu secara parsial variabel efikasi diri memiliki $t_{hitung} = 4,450$ dan inteligensi memiliki $t_{hitung} 6,422$ dengan $t_{tabel} = 1,66$ dimana secara terpisah menyatakan signifikansinya ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya masing-masing variabel bebas yaitu efikasi diri dan inteligensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa efikasi diri dan inteligensi mempengaruhi prestasi belajar. Artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi prestasi belajar. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula prestasi belajar. Selain itu inteligensi juga mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi inteligensi maka semakin tinggi prestasi belajar.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Dari hasil uji hipotesis tersebut peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa kelemahan antara lain:

1. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMA Negeri 12 Jakarta Timur dan tidak dapat digeneralisasikan karena setiap responden antara sekolah/tempat satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Namun bentuk penelitiannya yaitu variabel X_1 (efikasi diri) dan variabel X_2 (inteligensi) serta variabel Y (prestasi belajar) dapat dilakukan pada sekolah/tempat lainnya.
2. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor berdasarkan ranah pengetahuan (kognitif).
2. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki individu atas kapasitas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas pada situasi tertentu dengan beberapa dimensinya, yaitu *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas). Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa dimensi efikasi diri yang terendah adalah *magnitude/level* (tingkat kesulitan tugas) yaitu sebesar 24,36%.
3. Inteligensi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga mampu memecahkan masalah secara efektif. Tingkat inteligensi siswa kelas X SMAN 12 Jakarta bervariasi ada yang tinggi, sedang dan rendah.
4. Berdasarkan uji koefisien determinasi, kontribusi yang diberikan efikasi diri dan inteligensi untuk menjelaskan prestasi belajar sebesar 46,5%.

5. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan kesimpulan :
- a. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar. Artinya jika efikasi diri tinggi, maka prestasi belajar juga akan tinggi, dan sebaliknya jika efikasi diri rendah, maka prestasi belajar juga akan rendah.
 - b. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara inteligensi dengan prestasi belajar. Artinya jika inteligensi tinggi, maka prestasi belajar juga akan tinggi, dan sebaliknya jika inteligensi rendah, maka prestasi belajar juga akan rendah.
 - c. Ada pengaruh positif yang signifikan antara efikasi diri dan inteligensi dengan prestasi belajar. Artinya jika efikasi diri dan inteligensi tinggi, maka prestasi belajar juga akan tinggi, dan sebaliknya jika efikasi diri dan inteligensi rendah, maka prestasi belajar juga akan rendah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dan tingkat inteligensi pada siswa mempunyai pengaruh terhadap meningkat atau menurunnya prestasi belajar siswa SMA Negeri 12 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hal tersebut memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Setiap sekolah pasti menginginkan siswanya memiliki prestasi belajar yang tinggi agar mampu menerapkan ilmu yang telah didapat di sekolah dengan baik dan pada akhirnya tujuan dalam belajar dapat tercapai dengan baik pula. Siswa

dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan meningkatkan efikasi diri (keyakinan diri) yang meliputi *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), ataupun dalam hal *generality* (generalitas).

Selain itu siswa juga harus memiliki tingkat kecerdasan (inteligensi) yang tinggi yang meliputi kemampuan umum, daya analisa sintesa, kemampuan berfikir verbal, kemampuan hitung menghitung, logika berfikir, pemahaman sosial, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, daya ingat dan kemampuan proses belajar.

Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan efikasi diri dan inteligensi akan menciptakan prestasi belajar pada siswa yang maksimal. Di samping itu, banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu sekiranya perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran kepada SMA Negeri 12 Jakarta, yaitu:

1. Guru harus lebih memperhatikan tingkat kesulitan (*magnitude*) dari tugas yang diberikan kepada siswa agar siswa mengerti dan mudah dalam menyelesaikannya. Guru juga harus memperhatikan bagaimana kesanggupan dari para siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dan dapat memberikan umpan balik yang membuat siswa lebih giat dalam melaksanakan tugasnya.

2. Selain itu sekolah juga diharapkan dapat memperhatikan tingkat kecerdasan (inteligensi) siswanya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat inteligensi siswa bervariasi ada yang rendah, sedang dan tinggi. Sekolah dapat meningkatkan inteligensi siswa yang rendah dengan sering memberikan latihan dan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan inteligensi siswanya seperti kegiatan belajar yang berinteraksi langsung dengan alam dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah beberapa kasus.
3. Bagi siswa, harus bisa meningkatkan efikasi dirinya dengan lebih aktif pada kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga dapat dengan mudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga harus dapat meningkatkan inteligensinya dengan sering mengerjakan soal latihan tes inteligensi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Reni dan Hawadi. *Akselerasi A – Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo, 2004.

_____. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia, 2001.

Alder, Harry. *Boost Your Intelligence*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Ali, Mohammad. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imtima, 2007.

Chen, Gilad, Stanley M. Gully dan Dov Eden. *Organizational Research Methods*. Sage Publications, Inc, 2001.

D. H. Rost. *Padagogische Psychologie und Entwicklungspsychologie*. German: Waxmann Verlag, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.

Elliot, Andrew J dan Carol S. Dweck. *Handbook of Competence and Motivation*. USA: Guilford Press, 2005.

Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. *Behavior in Organizations*. Eighth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003.

Habsari, Sri. *Bimbingan Dan Konseling SMA*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Howstone, Miles dan Wolfgang Stroebe. *Introduction to Social Psychology*. Third Edition. USA: Blackwell Publishing, Ltd, 2001.

Ivancevich, John, Robert Konopaske, dan Michael T. Matteson. *Organizational Behavior and Management*. Eighth Edition. New York: Mc. Graw Hill, Inc, 2008.

- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior*. 7th Edition. New York: Mc Graw Hill, 2004.
- Luthans, Fred. *Perilaku Organisasi*. Edisi Sepuluh. Yogyakarta: Andi, 2006.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Marsh, Herbert W, Rhonda G. Craven, dan Dennis M. Mc Inerney. *New Frontiers For Self Research*. USA: Information Age Publisher Inc, 2005.
- Masykurillah. *Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. TAPIS, Vol. 08, No. 01, Januari 2008.
- Mc Shane, Steven L. dan Marry Ann Von Glinow. *Organizational Behavior*. Second Edition. New York: Mc Graw hill, Inc, 2009.
- Meter, I Gede. *Hubungan Antara Motivasi dari Orang Tua dan Minat Menjadi Guru Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa D-2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP II Denpasar*. Aneka Widya STKIP Singaraja, No 3, Th. XX, April 1997.
- Mustangin, Akhmad. *Peningkatan Soft Skill dan Prestasi Belajar Pekerjaan Dasar Perbaikan Peralatan Rumah Tangga Di Kelas 1TPTL 1 SMK Negeri 2 Cilacap Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Intuisi Teknologi dan Seni. Vol. 2, No. 2, 2008.
- Pajares, Frank. *Self Beliefs and Adolescent*. USA: Information Age Publishing, Inc, 2006.
- Prasedyawati, Arniati. *Pengaruh Pengaturan Diri Dalam Belajar, Self Efficacy, Lingkungan Belajar Di Rumah dan Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar*. Majalah Ilmiah Perspektif Humaniora. Edisi I No. 3. Januari, 1997.
- Priyatno, Duwi. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2010.

- _____. *SPSS Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media, 2009.
- Rao, Bhaskara, Vijaya, dan Sridevi. *Achievement in Social Studies*. New Delhi: Discovery Publishing House, 2003.
- Rathus, Spencer A. *Psychology. Concepts and Connections*. Eighth Edition. USA: Thomson Learning, Inc, 2007.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 12th Edition. New Jersey: Pearson Education Inc, 2007.
- Salili, Farideh dan Rumjahn Hoosain. *Culture, Motivation and Learning : A Multicultural Perspective*. USA: Information Age Publisher, Inc, 2007.
- Sarlito W.S. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000.
- _____. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Susanty, Shinta. *Iklm Lingkungan Kelas Mempengaruhi Prestasi Akademik?*. Jurnal Provitae, Vol. 3, No. 1, Mei 2007.

Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

_____. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Utami, Anik Budi dan Lydia Freyani Hawadi, *Kontribusi Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMU Program Percepatan Belajar di Jakarta*. Jurnal Penelitian Psikologi, No. 2, Vol. III, Desember, 2006.

Wade, Carole dan Carol Tavris. *Psychology*. Seventh Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2003.

Wigfield, Allan dan Jacquelynne S. Eccles. *Development of Achievement Motivation*. USA: Academic Press, 2002.

Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suci Adiyani lahir di Jakarta, 9 Juni 1989. Anak kedua dari empat bersaudara. Alamat rumah di Jalan Buaran I RT 008/012 No.10, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Pendidikan formal yang pernah dijalani yaitu: 1994 - 1995 TK Ftriah Jakarta, 1995 – 2001 SDN 03 Pagi Jakarta, 2001 – 2004 SLTP Negeri 6 Jakarta, 2004 – 2007 SMA Negeri 12 Jakarta, 2007 – 2012 Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Selama masa kuliah mempunyai pengalaman mengajar di SMK Negeri 48 Jakarta sebagai guru mata diklat Bekerjasama dengan Kolega dan Pelanggan. Mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai staf Divisi Pendidikan & Pelatihan (Diklat) Perum Pegadaian Pusat pada tahun 2010.